

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dimana sebagian besar wilayahnya digunakan pada bidang sektor pertanian, sehingga pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian nasional, hal ini terlihat dari banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang hidup dan bekerja di sektor tersebut. Tujuan pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, pendapatan petani, memperluas lahan pekerjaan dan mendorong pemerataan berusaha. Upaya pengembangan dalam sektor pertanian sangat berkaitan dengan sumber daya manusia terutama petani sebagai pelaku usaha dalam bidang pertanian. Petani adalah pelaku utama dalam sektor pertanian, untuk itu maju tidaknya usaha dalam sektor pertanian sangat ditentukan oleh petani walaupun tidak terlepas dari campur tangan pemerintah dalam menentukan regulasi dan kebijakan dalam bidang pertanian. Untuk itu dibutuhkan penyuluhan kepada petani demi meningkatkan tingkat kesejahteraan dan kemandirian (Sairi,2015).

Salah satu obyek produksi dari pertanian adalah kopi robusta. Kopi robusta merupakan keturunan dari beberapa jenis kopi, terutama *Coffea canephora*. Kopi robusta sangat cocok ditanam di daerah tropis yang basah. Tanaman kopi robusta menghendaki tanah yang gembur dan kaya bahan organik. Tingkat keasaman tanah (pH) yang ideal untuk tanaman ini 5,5-6,5. Kopi robusta dianjurkan dibudidayakan dibawah

naungan pohon lain. Dengan budidaya intensif akan mulai berbuah pada umur 2,5 tahun. Agar berbuah dengan baik, tanaman ini membutuhkan waktu kering 3-4 bulan dalam setahun dengan beberapa kali turun hujan. Sebagian besar perdagangan kopi di dunia adalah kopi robusta dan arabika. Kopi robusta banyak diproduksi di daerah Asia-Pasific dan Afrika. Oleh karena itu, kopi dinilai memiliki nilai ekonomis yang tinggi karena penjualannya yang mudah dan juga menjadi salah satu komoditas perdagangan internasional (<http://alamtani.com/kopi-robusta.html> diakses pada 2 Desember 2016).

Margono Slamet (2000) mengatakan bahwa inti dari kegiatan penyuluhan adalah untuk memberdayakan masyarakat. Memberdayakan berarti memberi daya kepada yang tidak berdaya dan atau mengembangkan daya yang sudah dimiliki menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat yang bersangkutan. Penyuluhan membutuhkan suatu komunikasi yang efektif, untuk itu seorang penyuluh harus handal dalam menyampaikan materi dengan baik dan benar. Penyuluhan pertanian memiliki peran yang sangat penting bagi kemajuan pertanian, sebab penyuluhan merupakan salah satu upaya bagi petani maupun pelaku usaha tani demi meningkatkan produktivitas dan kesejahteraannya. Pada dasarnya, melakukan penyuluhan pertanian adalah untuk mengajak kepada petani untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam sektor pertanian yang ditekuni demi mencapai kemandirian dan kesejahteraan yang lebih baik. Kurang maksimalnya hasil usaha-usaha dalam bidang pertanian terutama disebabkan karena tidak tercapainya keselarasan antara produktivitas pertanian dan penghasilan yang dicapai petani. Untuk itu penyuluhan pertanian harus mampu menyalurkan aspirasi dan peran aktif petani maupun pelaku usaha pertanian demi tercapainya hasil yang maksimal.

Penyuluhan kopi robusta bertujuan untuk meningkatkan perekonomian warga sebagai petani dengan menanam kopi robusta. Karena diketahui masyarakat di Kecamatan Kajoran (Grafik 1) memiliki tingkat kemiskinan yang tergolong tinggi di

mana total rumah tangga miskin mencapai 7868 jiwa atau sebesar 5,52 % dari jumlah rumah tangga miskin di Kabupaten Magelang.

Grafik 1
Jumlah Rumah Tangga Miskin



Sumber: BPS

Kabupaten Magelang tahun 2014

Kecamatan ini memiliki wilayah hutan yang cukup subur untuk dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan rakyat. Sebagian hutan di Kecamatan Kajoran yakni Hutan Potorono berada di Desa Sambak seluas 110 hektar yang berupa hutan rakyat (Anom, 2006). Desa Sambak belum mampu menangkap potensi hutan yang ada sehingga keinginan masyarakat untuk mengelola hutan masih rendah. Selain itu pandangan generasi muda Desa Sambak yang lebih memilih untuk merantau di Ibu Kota mengakibatkan kurangnya sumber daya manusia yang fokus terhadap usaha pemanfaatan hutan (<http://sambak.desa.id/kopi-sambak-menembus-ekspor-ke-korea/> diakses pada 2 Desember 2016). Oleh karena itu budidaya kopi yang dirintis mulai tahun 2008 masih belum terlaksana secara optimal. Desa Sambak, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang adalah desa yang memiliki banyak potensi, desa ini meraih banyak penghargaan dari tahun 2007-2016, mulai dari penghargaan desa berwawasan lingkungan, konservasi, pengelolaan lingkungan dan penghargaan cipta karya.

Salah satu pemuda Desa Sambak bernama Danu Utomo, juga sempat menjadi nominator penerima Kalpataru kategori Pengabdian lingkungan setelah mendapat juara satu Kalpataru di tingkat kabupaten dan tingkat provinsi. Danu Utomo adalah salah satu

penggerak dalam program penanaman kopi robusta sehingga melalui kegiatan ini dia di usulkan untuk menjadi Nominator penerima Kalpataru tingkat Nasional (<http://www.suasembada.com/2016/05/pemuda-desa-sambak-kandidat-penerima.html> diakses pada 2 Desember 2016). Desa Sambak juga salah satu pencetus penanaman kopi robusta di kabupaten magelang barat. Desa Sambak dijadikan kiblat dari desa-desa tetangga di wilayah Kecamatan Kajoran, Kecamatan Kaliangkrik, Kecamatan Salaman, Kecamatan Windusari. Kopi robusta dari Desa Sambak bahkan sudah menjajaki pasar ekspor di Busan Korea. Bahkan kopi Sambak dikenal memiliki cita rasa yang lebih baik di bandingkan kopi-kopi lain.

Tujuan penanaman kopi robusta tersebut adalah untuk meningkatkan perekonomian ekonomi warga sebagai petani. Dari hasil wawancara dengan Dahlan selaku Kepala Desa, dengan adanya kopi robusta masyarakat bisa mendapatkan penghasilan dari hasil kopi sekaligus menjadi lahan konservasi agar tanah tidak longsor. Kopi robusta memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi karena menjadi komoditas ekspor. Kopi robusta juga mudah dikembangkan di ketinggian 500 – 1000 meter diatas permukaan laut, selain perawatannya mudah, kopi robusta juga dapat diwariskan kepada anak maupun cucu karena tanaman ini memiliki umur yang panjang. Oleh karena itu, berbagai upaya selalu dilakukan demi mensukseskan program Kopinisasi rakyat yang dicetuskan oleh Dahlan. Upaya pengembangan dalam sektor pertanian sangat berkaitan dengan sumber daya manusia terutama petani sebagai pelaku usaha dalam bidang pertanian. Untuk itu dibutuhkan penyuluhan kepada petani demi meningkatkan tingkat kesejahteraan dan kemandirian. Penyuluhan merupakan sebuah intervensi sosial yang melibatkan penggunaan komunikasi informasi secara sadar untuk membantu masyarakat membentuk pendapat mereka sendiri dan mengambil keputusan dengan baik (Van Den Ban, 1999:25).

Desa Sambak yang memiliki 7 kelompok tani (Tabel 1) belum berjalan optimal. Hal ini karena kurangnya pengetahuan masyarakat Desa akan potensi kopi robusta. Masyarakat Desa Sambak yang sebagian besar bekerja sebagai petani, namun rata-rata hanya mengolah sawah dan tegal.

Tabel 1
Kelompok Tani Desa Sambak

No.	Dusun	Nama Kelompok Tani
1	Sambak I & Sambak II	Ngudi Tentrem
2	Punduhan	Ngudi Raharjo
3	Jarakan Barat & Jarakan Timur	Ngudi Mulyo
4	Sindon & Miriombo	Loh Jinawi
5	Sigaung	Ngudi Makmur
6	Kebon Legi	Sido Mulyo
7	Sedhan	Makmur Abadi

(Sumber hasil wawancara dengan Sutikno Desember 2016)

Program penyuluhan penanaman kopi robusta sudah berjalan dari tahun 2008. Penyuluhan yang teragenda dilakukan sebanyak 4 bulan dalam satu tahun melalui kelompok tani hutan yaitu LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) wana hijau lestari yang berada di bawah binaan perhutani. Penyuluhan juga pernah dilakukan oleh dinas pertanian, kehutanan dan perkebunan Kabupaten Magelang dan dinas pendidikan melalui program keaksaraan usaha mandiri (KUM). Dengan adanya kegiatan tersebut, sudah ada bantuan baik berupa bibit dan pupuk dan mesin pengolah kopi sebanyak tiga unit. Penyuluhan kopi robusta bertujuan untuk meningkatkan perekonomian warga sebagai petani dengan menanam kopi robusta. Kegiatan penyuluhan kopi robusta tentunya sangatlah bermanfaat, program ini memberikan pemahaman dan meningkatkan pengetahuan mengenai tata cara menanam kopi, sambung menyambung tanaman kopi, dan kapan waktu menanam dan memanen kopi yang pas. Dari hasil penyuluhan tersebut, minat masyarakat untuk menanam kopi terlihat antusias, dibuktikan dengan terdapat

peningkatan jumlah tanaman kopi dari tahun ke tahun. Meskipun program penyuluhan tersebut sudah berjalan selama beberapa tahun, tetap saja masih ada masyarakat yang berfikiran pendek, dimana mereka memahami program penyuluhan tersebut hanyalah sebuah kegiatan sesaat. Mereka memaknai bahwa proses penyuluhan hanyalah adanya aktivitas sebuah penyuluh dari suatu lembaga yang datang kemudian berceramah, terjadi proses tanya jawab, proses penarikan kesimpulan kemudian pergi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dahlan, pada awal tahun dilakukannya program penyuluhan, minat petani dalam mengikuti kegiatan tersebut masih rendah. Petani masih menganggap bahwa menanam kopi tidak bisa dijadikan sebagai sebuah pekerjaan yang bisa diandalkan. Petani masih memiliki ketakutan jika lahan mereka ditanam kopi mereka tidak bisa menghasilkan komoditas lain untuk mereka gunakan sebagai kebutuhan sehari-hari mengingat harga kopi yang tidak bisa dipastikan dari pihak tengkulak. Seiring berjalannya kegiatan penyuluhan kopi robusta yang berkelanjutan, pada tahun 2014-2015, terdapat perbedaan antara target peserta yang diundang dengan capaian peserta yang menghadiri kegiatan penyuluhan (Tabel 2). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa petani dapat disimpulkan bahwa minat mereka dalam mengikuti kegiatan tersebut masih kurang karena selama tahun 2014 - 2015 tidak terjadi peningkatan peserta secara signifikan. Sutikno mengatakan kurangnya minat petani dalam mengikuti penyuluhan Kopi Robusta adalah karena penyuluh juga kurang mampu membaca latar belakang dari masing-masing petani sehingga proses penyuluhan tidak terjadi secara komunikatif. Sutikno juga menyebutkan bahwa dalam proses penyuluhan sering terjadi salah pengertian antara penyuluh dan sasaran akibat adanya perbedaan pola pikir dan tujuan. Terkait dengan topik ini, ada beberapa penelitian yang meneliti tentang proses komunikasi penyuluhan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Zuwan Hakso Irmanto yang dilakukan pada Januari 2015 tentang “Proses Komunikasi Penyuluhan Program

Penempatan Kerja Formal dan Informal Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Yogyakarta di Kecamatan Umbulharjo Tahun 2014” menyebutkan bahwa program penyuluhan yang dilakukan oleh DISNAKERTRANS belum mampu menjangkau hingga akar rumput masyarakat. Dalam jurnal Ahmad Sairi (2015) tentang “Peran Petugas Penyuluh Pertanian dalam Mengembangkan Budidaya Padi di Desa Sumber Sari Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara”, menyebutkan bahwa untuk mensukseskan pembangunan dibidang pertanian tidak terlepas dari peran penyuluh pertanian sebagai Komunikator, Fasilitator, Mediator, Motivator dan Edukator yang dapat memberikan kontribusi bagi para petani dalam hal menyelesaikan permasalahan dibidang pertanian. Berdasarkan uraian dari dua penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut memiliki permasalahan yang sama dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti yaitu program penyuluhan lebih terfokus oleh peran penyuluh sebagai objek dalam melakukan penyuluhan. Oleh karena itu proses penyuluhan Kopi Robusta yang sudah berjalan dianggap kurang mampu menggugah minat petani untuk mengikuti penyuluhan secara berkelanjutan (hasil wawancara dengan beberapa petani, Desember 2016).

Tabel 2
Daftar Kehadiran Peserta Penyuluhan Tahun 2014 – 2015

Tahun	Nama Kelompok Tani	Jumlah yang diundang	Jumlah yang datang
2014	Ngudi Tentrem	35	20
	Ngudi Raharjo	35	25
	Ngudi Mulyo	30	23
	Loh Jinawi	35	27
	Ngudi Makmur	35	28
	Sido Mulyo	35	29
	Makmur Abadi	35	28
2015	Ngudi Tentrem	35	22
	Ngudi Raharjo	35	24
	Ngudi Mulyo	30	26
	Loh Jinawi	35	26
	Ngudi Makmur	35	28
	Sido Mulyo	35	26
	Makmur Abadi	35	28

Sumber : Hasil Wawancara dan dokumen LMDH Desember 2016

Tabel 3 luas jumlah tanaman kopi tahun 2012-2015

NAMA KELOMPOK TANI	TAHUN TANAM	LUAS TANAH (Ha)	JUMLAH POHON
NGUDI TENTREM	2012	1,50	550
	2013	1,75	650
	2014	2,25	800
	2015	3,00	1100
NGUDI RAHARJO	2012	1,00	400
	2013	2,75	900
	2014	3,50	1350
	2015	4,25	1600
NGUDI MULYO	2012	0,5	200
	2013	0,75	300
	2014	1,50	550
	2015	2,50	750
LOH JINAWI	2012	0,5	200
	2013	1,00	400
	2014	2,50	900
	2015	3,00	1150
NGUDI MAKUR	2012	0,5	225
	2013	0,75	325
	2014	1,50	550
	2015	3,50	1350
SIDO MAKMUR	2012	1,00	400
	2013	1,50	550
	2014	2,00	800
	2015	2,50	900
MAKMUR ABADI	2012	1,00	400
	2013	1,50	550
	2014	2,50	925
	2015	3,25	1250

(Sumber dokumen SPJ LMDH 2015)

Berdasarkan uraian di atas, proses komunikasi penyuluhan menjadi objek kajian penelitian dimaksudkan untuk mengetahui peran penyuluh dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan pendampingan. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui proses komunikasi penyuluhan oleh LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) dalam program penanaman kopi robusta ini dilakukan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses komunikasi penyuluhan kopi robusta di Desa Sambak dilakukan?
2. Hambatan apa saja yang ditemui dalam melakukan penyuluhan kepada petani?
3. Bagaimana tanggapan petani terhadap penyuluhan yang dilakukan?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan proses komunikasi penyuluhan kopi robusta yang dilakukan oleh LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) di Desa Sambak Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu gambaran dan informasi mengenai proses komunikasi penyuluhan yang dilakukan Lembaga Masyarakat Desa Hutan dalam program penanaman kopi robusta di desa Sambak Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang

2. Manfaat Praktis

a. Bagi LMDH

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan informasi yang bermanfaat bagi kebijakan-kebijakan dalam dunia pertanian bagi LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) dalam melakukan proses penyuluhan selanjutnya

b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu yang bermanfaat bagi Universitas Muhamadiyah Yogyakarta terkait bidang ilmu komunikasi penyuluhan

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan berguna sebagai pembanding bagi peneliti lain yang meneliti permasalahan yang sama untuk mengevaluasi program-program selanjutnya demi tercapainya kegiatan penyuluhan yang lebih baik.

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi Penyuluhan

Menurut Mardikanto (1992:17), penyuluhan merupakan suatu sistem pendidikan di luar sekolah yang tidak sekedar memberikan penerangan atau menjelaskan, tetapi berupaya untuk mengubah perilaku sarannya agar memiliki pengetahuan yang luas. Disamping itu juga memiliki sifat progressif untuk melakukan perubahan dan inovatif terhadap sesuatu (inovasi baru) serta terampil melaksanakan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan produktifitas, pendapatan atau keuntungan, maupun kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Istilah penyuluhan dikenal secara luas dan diterima oleh mereka yang bekerja di dalam organisasi pemberi jasa penyuluhan, tetapi tidak demikian halnya bagi masyarakat luas. Karena belum ada definisi yang disepakati, diperlukan untuk

memberikan pandangan serta dampak yang ditimbulkannya. Penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar (A.W van den Ban dan H.S Hawkins, 1999:23-25).

Penyuluh pertanian merupakan sarana kebijaksanaan yang dapat digunakan pemerintah untuk mendorong pembangunan pertanian, oleh karena itu penyuluh pertanian harus ahli pertanian yang berkompeten, disamping bisa berkomunikasi secara efektif dengan petani, dan harus dapat mendorong minat belajar petani. Claar et al., (dalam Nasution,1996:11) membuat rumusan bahwa penyuluhan merupakan jenis khusus pendidikan pemecahan masalah (problem solving) yang berorientasi pada tindakan yang mengajarkan sesuatu, mendemonstrasikan, dan memotivasi, tapi tidak melakukan pengaturan (regulating) dan juga tidak melaksanakan program yang nonedukatif.

Samsudin (dalam Nasution,1996:11) menyebut penyuluhan sebagai suatu usaha pendidikan non-formal yang dimaksudkan untuk mengajak orang sadar dan mau melaksanakan ide-ide baru. Dari rumusan tersebut dapat diambil tiga hal yang terpenting, yaitu: pendidikan, mengajak orang sadar, dan ide-ide baru. Ketiga hal itu memang senantiasa melekat dalam setiap kegiatan penyuluhan, karena penyuluhan pada hakekatnya merupakan suatu langkah dalam usaha mengubah masyarakat menuju keadaan yang lebih baik seperti yang dicita-citakan.

2. Perencanaan Program Penyuluhan

Venugopal (dalam Mardikanto,1992:282) mendefinisikan bahwa perencanaan program adalah sebagai suatu prosedur kerja bersama-sama

masyarakat dalam upaya untuk merumuskan masalah (keadaan-keadaan yang belum memuaskan) dan upaya pemecahan yang mungkin dapat dilakukan demi tercapainya tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Lawrence (dalam Mardikanto,1992:283) menyatakan bahwa di dalam perencanaan program menyangkut tentang :

- a. Proses perancangan program
- b. Penulisan perencanaan program
- c. Rencana kegiatan
- d. Rencana pelaksanaan program kegiatan
- e. Rencana evaluasi hasil pelaksanaan program

Perencanaan adalah suatu proses penentuan keputusan yang berdasarkan fakta, mengenal kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan demi tercapainya tujuan yang dikehendaki. Adanya suatu perencanaan program penyuluhan akan memberikan “kerangka kerja” yang dapat dijadikan acuan oleh penyuluh dan semua pihak yang terlibat untuk ikut serta dalam mengambil keputusan tentang kegiatan-kegiatan yang seharusnya dilaksanakan demi tercapainya tujuan pembangunan yang diinginkan. Dengan demikian beberapa pokok pikiran yang perlu diperhatikan dalam perencanaan program penyuluhan adalah:

- a. Perencanaan merupakan suatu program yang berkelanjutan sampai tercapainya tujuan
- b. Proses pengambilan keputusan berdasarkan fakta dan sumber daya yang tersedia
- c. Dirumuskan secara bersama dengan penyuluh dan semua yang terlibat dalam kegiatan penyuluhan

- d. Perencanaan program meliputi perumusan tentang keadaan, masalah, tujuan dan cara (kegiatan) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan
- e. Perencanaan program dinyatakan secara tertulis setelah dirumuskan

Untuk mengetahui seberapa jauh perencanaan program yang telah dirumuskan itu telah “baik”, berikut disampaikan beberapa acuan tentang pengukurannya, mencakup:

- a. Analisis fakta dan keadaan
- b. Pemilihan masalah berlandaskan kebutuhan
- c. Jelas dan menjamin keluwesan
- d. Merumuskan tujuan dan pemecahan masalah yang menjanjikan kepuasan
- e. Proses yang berkelanjutan
- f. Merupakan proses belajar mengajar
- g. Merupakan proses koordinasi
- h. Memberikan kesempatan evaluasi proses dan hasilnya

(Mardikanto,1992:283-288)

3. Media Penyuluhan

Media merupakan sebuah sarana dalam menyampaikan sesuatu. Media penyuluhan merupakan alat yang digunakan dalam menyampaikan kegiatan penyuluhan. Dengan demikian baik penyuluh maupun petani harus mengetahui saluran-saluran yang tepat bagi hubungannya tersebut, karena saluran yang tepat dapat menjamin lancarnya hubungan dalam arti pesan-pesan (gagasan, pendapat, fakta, dan perasaan) penyuluh akan sampai dan diterima dengan baik oleh para petani dan sebaliknya saran-saran, keberatan, kesulitan, usul-usul dari para petani

akan sampai dan diterima dengan baik oleh penyuluh (Kartasapoetra,1988:68). Media penyuluhan harus mudah dimenegerti dan menarik perhatian. Media dan alat bantu belajar sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman proses belajar dan memberikan motivasi. Setiap media dan alat bantu memiliki daya serap yang berbeda, oleh karena itu menggunakan lebih dari satu media dan alat bantu sangat dianjurkan (Waryana,2016:41). Sebagai perantara yang dipercaya dapat menghubungkan antara penyuluh dengan petani, media penyuluhan hendaknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut;

- a. Dinamis dan dapat menyatukan berbagai pihak, beritkad baik, umum dan dapat menampung segala pesan, kegiatan beserta eluhannya dalam masyarakat
- b. Sederhana tetapi mapan dan tepat dalam penampilannya sehingga penyuluh atau sasaran (para petani) tidak segan dan enggan untuk memanfaatknya
- c. Yang mudah diikuti dan diperoleh kedua belah pihak (penyuluh ataupun sasaran), tidak membutuhkan banyak persyaratan dan pengorbanan
- d. Isinya dapat memberikan hal-hal yang praktis yang dapat diselenggarakan oleh masyarakat, misalnya dapat mewujudkan perbaikan nyata dalam jangka pendek yang sejalan dengan program
- e. Murah dalam pembiayaan baik dari sudut pandang penyuluh maupun sasaran (para petani)
- f. Dapat menimbulkan pengaruh positif

Dapat disimpulkan bahwa, media memiliki fungsi untuk mendidik, mengawasi, menghibur serta memberi pengaruh yang positif dalam kegiatan

penyuluhan, sehingga dapat dikatakan bahwa media merupakan komponen yang paling dominan dalam melakukan proses penyuluhan.

4. Komponen Penyuluhan

Program penyuluhan harus merumuskan lima komponen utama penyuluhan mencapai sasaran seperti yang di harapkan. Kelima komponen tersebut adalah sebagai berikut:

a. Penyuluh (Narasumber)

Penyuluh atau Narasumber berperan untuk menyampaikan inovasi dan mempengaruhi sasaran penyuluhan melalui metode dan teknik-teknik tertentu sampai sasaran penyuluhan itu dengan kesadaran dan kemampuannya sendiri mengadopsi inovasi yang disampaikan (Mardikanto:45). Berkaitan dengan peran penyuluh, setiap penyuluh harus mampu melaksanakan peran ganda sebagai:

1) Guru

Guru berperan untuk mengubah perilaku (sikap, pengetahuan, dan ketrampilan) masyarakat sasarannya

2) Penganalisa

Penganalisa yang berperan melakukan pengamatan terhadap keadaan (sumber daya alam, perilaku masyarakat, kemampuan dana, dan kelembagaan yang ada) dan masalah-masalah serta kebutuhan masyarakat sasaran, dan melakukan analisis tentang

alternatif pemecahan masalah/pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut

3) Penasehat

Penasehat berperan untuk memilih alternatif perubahan yang paling tepat, yang secara teknis dapat dilaksanakan, secara ekonomi menguntungkan, dan dapat diterima oleh nilai-nilai sosial budaya setempat

4) Organisator

Penyuluh harus mampu menjalin hubungan baik dengan segenap lapisan masyarakat, mampu menumbuhkan kesadaran dan menggerakkan partisipasi masyarakat, mampu berinisiatif bagi terciptanya perubahan-perubahan serta dapat memobilisasi sumber daya.

b. Tujuan Penyuluhan

Tujuan penyuluhan yaitu untuk menumbuhkan perubahan-perubahan yang terarah dalam usaha tani di pedesaan, perubahan-perubahan mana hendaknya menyangkut tingkat pengetahuan, kecakapan, atau kemampuan sikap motif dan tindakan petani. Oleh karena itu, perubahan-perubahan tersebut diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat petani dan mencapai kesejahteraan hidup yang lebih terjamin (Kartasapoetra,1988:10-13).

c. Peserta Penyuluhan

Peserta penyuluhan dipilih yang sesuai dengan tujuan pilihan, tidak terlalu heterogen baik dalam hal usia, pendidikan, maupun pengalaman belajar.

d. Materi Penyuluhan

Materi penyuluhan pada hakekatnya merupakan segala pesan yang ingin dikomunikasikan oleh seorang penyuluh kepada masyarakat sasarnya. Dengan kata lain, materi penyuluhan adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam proses komunikasi pembangunan (Mardikanto,1992:95). Materi penyuluhan sangatlah beragam dan beragam pula sumber informasi yang dijadikan materi penyuluhan, baik yang dihasilkan oleh para peneliti, penyuluh, atau oleh masyarakat pengguna sendiri yang lebih dahulu telah menerapkan inovasi yang ditawarkan. Dari beragam sumber materi, dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Sumber resmi dari instansi pemerintah
- 2) Sumber resmi dari lembaga swasta maupun swadaya masyarakat
- 3) Pengalaman petani
- 4) Sumber lain yang dapat dipercaya, misalnya informasi dari para pedagang, perguruan tinggi, internet, dll.

(Mardikanto,1992:104)

e. Metode penyuluhan

Metode penyuluhan, di pilih metode yang paling cocok untuk menyampaikan materi pada peserta oleh tim penyuluh yang bersangkutan. Penggunaan metode yang paling cocok akan mempermudah peserta menerima materi yang diberikan. Metode atau cara yang digunakan harus bersifat mendidik, membimbing, menerapkan, sehingga petani dapat menolong dirinya sendiri (*self help*), mengubah memperbaiki tingkat pemikiran, tingkat kerja dan tingkat kesejahteraan hidupnya (Kartasapoetra,1998:56).

f. Hambatan Penyuluhan

Pada dasarnya penyuluhan adalah proses komunikasi yang hakekatnya terdapat komunikator sebagai pemberi pesan dan komunikan sebagai penerima pesan. Dalam proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan sangatlah wajar jika ditemui berbagai macam hambatan. Hambatan yang sangat umum ditemui dalam proses komunikasi yaitu:

- 1) Komunikasi yang tidak efisien, yang disebabkan karena tujuan komunikasi yang tidak jelas baik menurut penyuluh maupun sasarannya, terutama jika penyuluh kurang melakukan persiapan menyuluh
- 2) Salah pengertian, yang disebabkan karena adanya perbedaan tujuan antara penyuluh dan sasarannya, maupun disebabkan karena adanya perbedaan latar belakang: pendidikan, ekonomi, sosial-budaya penyuluh dengan sasarannya (Mardikanto,1992:62).

5. Evaluasi Program Penyuluhan

Evaluasi adalah alat ukur yang berorientasi pada tindakan dan proses. Semua informasi yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis sehingga relevansi dan efek serta konsekuensinya ditentukan sesistematis dan seobjektif mungkin. Data ini digunakan untuk untuk memperbaiki kegiatan sekarang dan yang akan datang seperti dalam perencanaan, program, untuk mencapai kebijaksanaan penyuluhan yang lebih efektif. Data tersebut mencakup penentuan penilaian keefektifan kegiatan dibanding dengan sumber daya yang digunakan (A.W van den Ban dan H.S Hawkins, 1999:239-240). Evaluasi berguna bagi penyuluh dan

semua yang terlibat dalam kegiatan penyuluhan untuk mengetahui apakah program penyuluhan yang dijalankan sudah mencapai tujuan atau belum tercapai.

Soumelis (dalam Mardikanto,1993:322) mengartikan bahwa evaluasi sebagai proses pengambilan keputusan melalui kegiatan membanding-bandingkan hasil pengamatan terhadap sesuatu obyek. Evaluasi merupakan kegiatan terencana dan sistematis yang meliputi:

- a. Pengamatan untuk pengumpulan data atau fakta
- b. Penggunaan pedoman yang telah ditetapkan
- c. Pengukuran atau membandingkan hasil pengamatan dengan pedoman yang sudah ditetapkan terlebih dahulu
- d. Pengambil keputusan atau penilaian

Disamping itu, dapat disimpulkan bahwa evaluasi harus bersifat obyektif, yaitu evaluasi harus berdasarkan fakta bukan berdasarkan praduga seseorang ataupun intuisi seseorang. Selain itu evaluasi juga harus menggunakan pedoman-pedoman tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu (Mardikanto, 1993:321-322).

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif lebih menekankan pada analisis deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong,2000:3) mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Creswell (dalam Herdiansyah,2010:8) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses

penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti. dalam penelitian ini mendeskripsikan mengenai “*Proses Komunikasi Penyuluhan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) dalam Program Penanaman Kopi Robusta kepada Petani Desa Sambak Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang*”.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sambak, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang. Adapun alasan pemilihan Desa Sambak sebagai tempat penelitian adalah karena Desa Sambak adalah pencetus program penanaman Kopi Robusta di Magelang Barat. Selain itu lokasi kantor LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) yang menjalankan program penyuluhan kopi robusta juga berada di Desa Sambak.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata (pernyataan) dan tindakan pada saat observasi, hasil wawancara dan data tambahan seperti dokumen dan foto-foto sebagai penguat keaslian data penelitian.

4. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang dimaksud sebagai subjek penelitian adalah informan yang memberikan data melalui wawancara. Dalam penelitian ini informan yang diambil adalah penyuluh dan peserta penyuluhan. Informan dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu

cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja menurut kriteria yang telah ditetapkan dan sesuai dengan tujuan penelitian (Arikunto,1991:113).

Berikut karakteristik dari masing-masing informan:

a. Karakteristik Penyuluh:

- 1) Menjadi anggota LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan)
- 2) Memiliki keahlian dalam menyampaikan program
- 3) Menjadi penyuluh sejak di prakarsainya LMDH di desa Sambak

b. Karakteristik Peserta:

- 1) Mengikuti program penyuluhan yang dilakukan oleh LMDH minimal delapan kali
- 2) Menjadi anggota kelompok tani di masing-masing dusun
- 3) Memiliki lahan untuk menanam pohon kopi robusta

5. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui wawancara dan dokumentasi. Adapun pengertian wawancara dan dokumentasi adalah sebagai berikut:

a. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara adalah bentuk komunikasi verbal yang terjadi antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan data secara langsung kepada narasumber tanpa melalui perantara agar data yang didapat bersifat tepat dan terpercaya. Secara garis besar wawancara dapat dibagi menjadi dua, yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering

disebut dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) mirip dengan percakapan informal, metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, namun susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. Wawancara mendalam bersifat luwes, susunan pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya responden yang dihadapi (Mulyana,2001:181).

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data secara visual dengan menggunakan subjek sendiri. Dokumentasi berguna untuk mengabadikan hasil-hasil temuan data maupun informasi yang dibutuhkan bagi peneliti untuk melakukan penelitiannya. Dokumentasi pada umumnya digunakan sebagai instrumen tambahan saja yang sifatnya memperkuat atau menambah reliabilitas dari instrumen utama, yaitu wawancara (Herdiansyah,2015:245).

Oleh karena itu dalam penelitian ini wawancara dan dokumentasi lebih valid diadopsi sebagai sumber data penelitian karena teknik ini dilakukan secara langsung melalui observasi lapangan. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data terkait proses penyuluhan Kopi Robusta yang dilakukan LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) di Desa Sambak, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang.

6. Metode Analisis Data

Pada dasarnya analisis data merupakan sebuah proses dimana data yang diperoleh dari proses penelitian diolah sedemikian rupa dengan teknik-teknik tertentu, analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul (Miles & Huberman, 1992:20). Beberapa tahap dalam analisis kualitatif diartikan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penggolongan, pemusatan, penajaman dan membuang yang tidak perlu. Teknik penulisan ini diperlukan agar penulis dapat mengambil kesimpulan secara terpusat

b. Penyajian Data

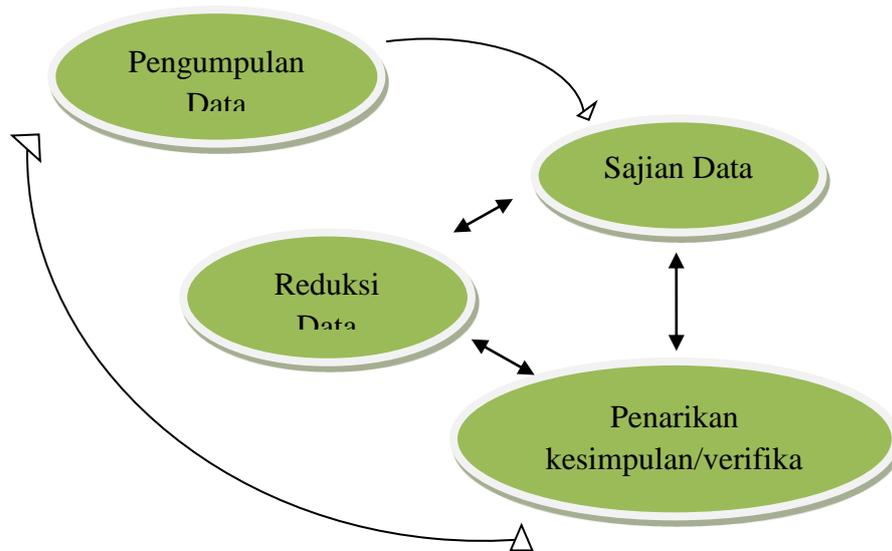
Penyajian data merupakan kegiatan penyusunan informasi yang didapat peneliti sehingga memunculkan adanya kemungkinan penarikan kesimpulan. Teknik analisis ini diperlukan agar peneliti dapat dengan mudah memahami dan melihat gambaran secara umum tentang apa yang terjadi dalam penelitian yang telah dilakukan atau hasil dari penelitian itu sehingga dapat menentukan langkah-langkah selanjutnya

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan ketika penelitian berlangsung. Proses ini terjadi ketika peneliti mengetahui apa yang terjadi ketika melakukan

penelitian. Melalui penarikan kesimpulan dapat diketahui langkah-langkah selanjutnya yang akan ditempuh oleh peneliti.

Gambar 1 Matrik Analisa Data oleh Miles & Huberman (1992):



7. Uji Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan metode Triangulasi. Metode Triangulasi adalah metode pengecekan data dengan mengumpulkan dan menggabungkan data dari berbagai sumber data yang ada. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan data yang diperoleh dengan data yang berasal dari sumber lain, data tersebut dapat berupa persepsi, situasi lingkungan, wawancara, dan dokumen yang diperoleh selama proses penelitian (Moleong,2000:178).

